

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Dukungan Sosial

Deskripsi tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Singosari didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Menghitung *mean hipotetik* (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k & \mu & : \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 35 & i_{\max} & : \text{skor maksimal item} \\ &= \frac{1}{2} (5) 35 & i_{\min} & : \text{skor minimal item} \\ &= 87,5 & \Sigma k & : \text{jumlah item}\end{aligned}$$

2) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma & : \text{deviasi standar hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (108 - 59) & X_{\max} & : \text{skor maksimal subjek} \\ &= \frac{1}{6} (49) & X_{\min} & : \text{skor minimal subjek} \\ &= 8,1\end{aligned}$$

Tabel 4.1
Rumusan Kategori Dukungan Sosial

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$Mean + 1 SD > X$	$X > 95.6$
2.	Sedang	$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	$79.4 < X < 95.6$
3.	Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 79.4$

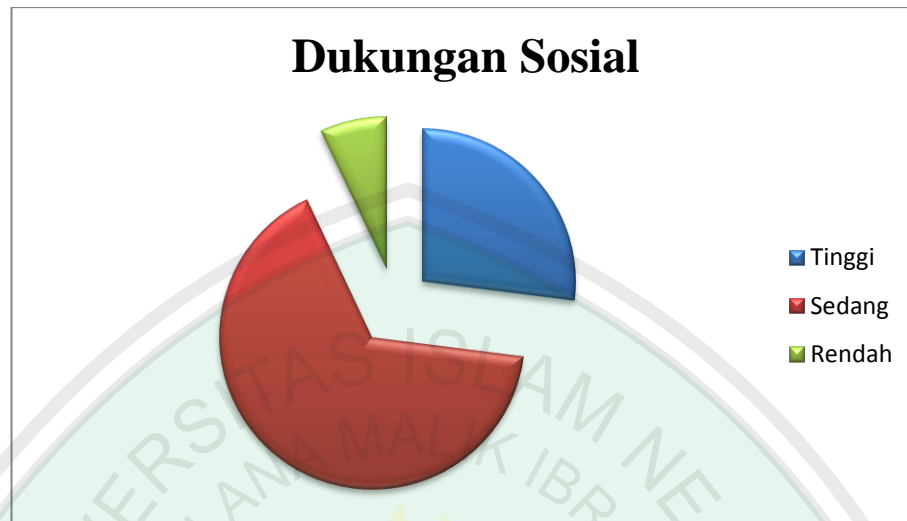
Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Prosentase Variabel Dukungan Sosial

No.	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1.	Tinggi	$X > 98.167$	27	27%
2.	Sedang	$82.140 < X < 98.167$	66	66%
3.	Rendah	$X < 82.140$	7	7%
Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat dukungan sosial pada siswa kelas VII yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki dukungan sosial tingkat tinggi yaitu 27% (18 responden), tingkat sedang 66% (66 responden), dan tingkat rendah 7% (7 responden)

Gambar 4.1: Diagram Tingkat Dukungan Sosial



b. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Singosari didasarkan atas skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1) Menghitung *mean hipotetik* (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k \quad \mu : \text{mean hipotetik}$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1) 23 \quad i_{\max} : \text{skor maksimal item}$$

$$= \frac{1}{2} (5) 23 \quad i_{\min} : \text{skor minimal item}$$

$$= 57,5 \quad \Sigma k : \text{jumlah item}$$

2) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \quad \sigma : \text{deviasi standar hipotetik}$$

$$= \frac{1}{6} (60 - 41) \quad X_{\max} : \text{skor maksimal subjek}$$

$$= \frac{1}{6} (19) \quad X_{\min} : \text{skor minimal subjek}$$

$$= 3,1$$

Tabel 4.3

Rumusan Kategori Motivasi Belajar

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	$Mean + 1 SD > X$	$X > 60.6$
2.	Sedang	$Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD$	$54.4 < X < 60.6$
3.	Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 54.4$

Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekwensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Prosentase Variabel Motivasi Sosial

No.	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1	Tinggi	$X > 60.6$	1	1%
2	Sedang	$54.4 < X < 60.6$	32	32%
3	Rendah	$X < 54.4$	62	62%
Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar pada siswa kelas VII yang berdomisili di pondok pesantren yang memiliki motivasi belajar tingkat tinggi yaitu 1% (1 responden), tingkat sedang 32% (32 responden), dan tingkat rendah 62% (62 responden).

Gambar 4.2: Diagram Tingkat Motivasi Belajar



2. Hasil Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian model distribusi normal yang digunakan sebagai sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan harus berbentuk distribusi normal jika nilai signifikan dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* ≥ 0.05 .

Tabel 4.5

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DUKSOS	MOTIVASI_ BELAJAR
N		100	100
Normal Parameters ^a	<i>Mean</i>	90.1400	51.5000
	<i>Std. Deviation</i>	8.02775	4.38892
Most Extreme Differences	<i>Absolute</i>	.067	.094
	<i>Positive</i>	.067	.094
	<i>Negative</i>	-.062	-.085
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.673	.937
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.755	.343
a. Test distribution is Normal.			

Uji normalitas dilakukan pada variabel bebas dan variabel terikat. Hasil *output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel dukungan sosial 0.755 dan untuk variabel motivasi belajar 0.343 dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* ≥ 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikan kurang dari 0.05.

Tabel 4.6
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DUKSOS * MOTIVA SI_BELA JAR	Between Groups (Combined)	2212.746	17	130.162	2.561	.002
	Linearity	1524.397	1	1524.397	29.996	.000
	Deviation from Linearity	688.349	16	43.022	.847	.630
	Within Groups	4167.294	82	50.821		
	Total	6380.040	99			

Dari hasil di atas diketahui bahwa tingkat signifikan uji linearitas variabel dukungan sosial dengan motivasi belajar menunjukkan hasil 0.00 dimana sig dari $linearity \leq 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII yang berdomisili di pondok pesantren. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII yang

berdomisili di pondok pesantren. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar seseorang dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula tingkat motivasi belajar siswa. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan computer program SPSS 16.00 *for windows*.

Tabel 4.7

Correlations

		DUKSOS	MOTIVASI_BELAJAR
DUKSOS	Pearson Correlation	1	.489**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
MOTIVASI_BELAJAR	Pearson Correlation	.489**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar yaitu N= 100, dengan nilai korelasi 0.489 yang artinya kedua variabel dalam kategori koefisien korelasi yang cukup. Kemudian nilai signifikan 0.000, dimana nilai signifikan < 0.05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang tingkat dukungan sosial teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang termasuk pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh bahwa dukungan sosial adalah sesuatu yang diberikan, berupa verbal atau non verbal yang berbentuk saran, bantuan, pemberian bantuan tingkah laku, oleh orang-orang yang mempunyai hubungan sosial yang akrab.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari beberapa sumber, salah satunya yakni teman sebaya. Karena siswa kelas VII yang berdomisili di pondok pesantren adalah siswa masa peralihan dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang sebelumnya mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang tua. Di pondok pesantren kegiatan yang *ditempuh* dimulai dari pagi sampai malam. Pada jam 07.00 pagi dimulailah kegiatan di sekolah. Siswa yang juga menjadi santri harus membagi kewajibannya menjadi dua, yakni kewajiban di sekolah dan kewajiban di pondok pesantren. Siswa harus memiliki ketahanan diri yang kuat melihat dari kegiatan yang padat yang dimiliki siswa tersebut.

Dari sini, mereka sangat membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya karena dukungan sosial dari orang tua tidak bisa mereka dapatkan secara maksimal.

Ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu hubungan profesional dan hubungan non profesional. Hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor,

psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, dan hubungan non professional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi. Dan penelitian ini termasuk penelitian dukungan sosial yang non professional, yakni dukungan sosial teman sebaya. Goetlieb (dalam, Ristianti 2008)

Siswa kelas VII yang bedomisili di pondok pesantren membutuhkan dukungan sosial oleh sesama teman sebayanya. Menurut Kaplan (dalam Nurbani 2009) Dukungan sosial dapat diperoleh melalui individu-individu yang diketahui dapat diandalkan, menghargai, memperhatikan, serta mencintai kita dalam suatu jaringan sosial. Jaringan sosial *ditemukan* dalam lembaga pondok pesantren itu sendiri. Seperti yang diketahui di pondok pesantren, siswa juga hidup bersama teman dalam kesehariannya. Dan dari situ pula siswa tidak dapat hidup sendiri. Siswa membutuhkan pertolongan dari temannya saat mengalami masalah untuk membantu menyelesaikannya. Didukung dengan teori yang telah dikemukakan oleh Rook (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi terhadap konsekuensi negatif dari stress (penyelesaian masalah).

Menurut Sarafino (dalam Puspitasari dkk 2010) dari dukungan sosial yang didapatkan oleh teman sebaya terdapat bentuk-bentuk dukungan sosialnya, yakni yang pertama adalah dukungan emosional, dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati,

perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya. Yang kedua adalah dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang lain. Yang ketiga dukungan instrumental, yakni mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu dan uang. Dan yang keempat adalah dukungan informatif, dukungan ini berbentuk pemberian nasihat, petunjuk, saran, informasi dan umpan balik. Yang terakhir adalah dukungan jaringan sosial, mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok. Dukungan ini merupakan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktifitas sosial. Disaat individu membutuhkan dukungan, maka kelima bentuk dukungan sosial itu dapat diberikan oleh subjek yang membutuhkan dukungan saat mengalami masalah atau hambatan.

Ada lima faktor yang memengaruhi dukungan sosial. Menurut Cohen dan Syme (dalam Andriani dan Fatma, 2013) faktor-faktor itu yakni pemberi dukungan, jenis dukungan, penerimaan dukungan, permasalahan yang dihadapi dan waktu pemberian dukungan.

Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam pencapaian hidup sehari-hari. Siswa yang berdomisili di pondok pesantren adalah siswa yang kesehariannya hidup bersama teman sebayanya. Mulai dari aktifitas yang pertama kali ia lakukan sampai di akhir hari. Jadi pemberi dukungan disini adalah teman atau sahabat dekat siswa.

Jenis dukungan adalah dukungan yang akan diterima memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada. Suatu contoh ketika siswa sedang mengalami masalah dalam suatu hal pemahaman pelajaran. Jika si subjek merasa dukungan tersebut cocok dengan yang sedang dialami maka dukungan itu sangat berarti baginya. Penerimaan dukungan, penerimaan dukungan seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial akan menentukan keefektifan dukungan. Permasalahan yang dihadapi, dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada. Waktu pemberian dukungan, dukungan sosial akan optimal di satu situasi tetapi akan menjadi tidak optimal dalam situasi lain. Lamanya pemberian dukungan. Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kapasitas.

Pada analisis tingkat motivasi belajar siswa kelas VII yang berdomisili di pondok ini dikategorikan tingkat rendah. Motivasi sendiri menurut Santrock adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Yang artinya perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi murid di kelas berkaitan dengan alasan di balik perilaku murid dan sejauh mana perilaku mereka diberi semangat, punya arah dan dipertahankan dalam jangka lama. Jika murid tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka dia kekurangan motivasi. Jika murid menghadapi tantangan dalam penelitian dan penulisan makalah, tetapi dia terus berjuang dan mengatasi rintangan, maka dia punya motivasi yang besar.

Motivasi belajar yang rendah bisa dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar itu sendiri diantaranya menurut Suryabrata (2004) ada faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial adalah faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal adalah faktor dari dalam individu yang juga terbagi menjadi dua faktor yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis sedangkan untuk faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Rusyan, dkk (1992) juga meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Tetapi menurut Rusyan faktor internal dibagi menjadi tiga hal, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan psikis. Faktor jasmaniah adalah bersifat bawaan yang didapat dari lingkungan dan faktor ini mempengaruhi semangat intensitas seseorang dalam belajar. Faktor psikologis terdiri atas faktor intelektual dan faktor non intelektual. Yang ketiga faktor kematangan fisik maupun psikis. Untuk faktor eksternal meliputi empat hal, yaitu yang pertama faktor sosial, faktor sosial terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas, dan lingkungan masyarakat dan tetangga. Kedua, faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Yang ketiga

faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim. Dan yang terakhir adalah faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Macam-macam motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh siswa yang mendapatkan tugas dari guru segera diselesaikan dan itu menjadi sebuah kesenangan bagi dirinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik apabila diberi tugas oleh guru dia hanya mengerjakan karena takut mendapatkan hukuman. (Sardiman, 2013).

Sebagai contoh siswa melakukan belajar karena benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif dan tidak bertujuan kepada yang lain. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Menurut (Wahyuni, 2009) motivasi ekstrinsik merupakan sebuah konstruk yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan beberapa hasil karena faktor di luar individu. Sehingga

kemudian motivasi ekstrinsik dibedakan dengan motivasi instrinsik, di mana merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk kesenangan dari melakukan aktivitas itu sendiri, daripada karena nilai instrumennya.

Motivasi belajar bisa dilihat dari dasar pembentukannya. Ada motif-motif bawaan. Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandesn memberi istilah jenis motif *Physicological drives*. Kemudian ada motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari, sebagai contoh: dorongan untuk belajar, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk dan manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan kerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, membina hubungan baik dengan sesama, terlebih lagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Terdapat tiga fungsi motivasi dalam belajar. Diantaranya : 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari

setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Teman sebaya (*peer*). Teman sebaya dapat memengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi belajar, belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya. Escles, Wigfield, & Schiefele, 1998 (dalam Santrock 2007).

Dari hasil penelitian kolerasi yang dilakukan tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMP Islam Almaarif Singosari yang berdomisili di pondok pesantren yang dilakukan dengan uji kolerasi. Dari hasil uji kolerasi terdapat hubungan yang positif, sedangkan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dikatakan signifikan. Taraf signifikan kedua variabel tersebut adalah 0.000 (< 0.05) sehingga berkolerasi secara signifikan. Kolerasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar adalah 0.489 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang cukup antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar. Arah hubungan (r) adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP Islam Almaarif 01 Singosari Singosari Malang.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui & mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri. (Djamarah, 2001). Kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti fisiologis, rasa aman, penghargaan aktualisasi diri mengetahui & mengerti, dan kebutuhan estetik juga didapatkan pada teman sebaya.

Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Ikatan sosial ini bisa didapatkan dari ikatan teman sebaya. Rook (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012).

Kemudian dilihat dari karakteristik motivasi itu sendiri. ada empat karakteristik motivasi, yaitu kecenderungan untuk bertindak. Para psikolog menyebut motivasi sebagai sebuah *hypoyhetical construct* (sebuah variabel, faktor, atau ide yang diasumsikan ada dan menjelaskan indicator-indikator

yang diobservasi). Jika seorang siswa secara terus menerus memulai komunikasi yang akrab dan erat dengan guru dan teman-temannya, seorang guru mungkin menarik kesimpulan bahwa siswa tersebut mempunyai motivasi untuk bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Akan tetapi motivasi actual siswa tersebut merupakan *hypoyhetical construct*, yang tidak tampak.

Yang kedua adalah membangkitkan dan mengarahkan. Membangkitkan dan mengarahkan merupakan aspek-aspek yang penting dari motivasi. Pada saat seseorang termotivasi, maka akan muncul dorongan-dorongan baik secara fisik maupun dorongan-dorongan baik secara fisik maupun psikologi untuk berusaha. Menurut Stipek dan Kowlski (1989), pada tugas-tugas yang sangat sederhana, seperti mengidentifikasi tulisan “dan” dalam paragraph ini, biasanya akan membangkit kecenderungan untuk unjuk kerja (*performance*) lebih tinggi. Sedangkan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks akan membangkit kecenderungan untuk mengerjakan yang terbaik pada tingkat sedang. Tetapi untuk tugas-tugas yang menjemukan dan kurang diperhatikan, maka akan membangkitkan kecenderungan performansi yang sangat rendah. Pada tugas-tugas yang cukup banyak dan sulit. Akan dapat membangkitkan kecemasan untuk menyelesaikan tugas tersebut, atau mungkin akan membingungkan terhadap tugas-tugas sendiri.

Yang ketiga permanen atau temporer. Walaupun semua definisi menyatakan bahwa motivasi ada dalam diri seseorang dalam periode waktu yang lama, namun demikian ada dua *motive* yang memiliki keadaan waktu relative pendek atau kadang-kadang (*temporary*) dalam lingkungan atau

situasi tertentu dan terdapat juga motif-motif permanen (*permanent motives*). Yang terakhir adalah permanen atau temporer. Dalam proses belajar, biasanya motivasi yang dimiliki oleh siswa merupakan kombinasi dari motivasi yang dipelajari dan motivasi pembawaan dari lahir. Seorang siswa mungkin menjadi cemas, khawatir pada saat menghadapi ujian karena ia memiliki pengalaman buruk dalam suatu ujian, tetapi boleh jadi ia mempunyai sifat dasar sebagai orang yang mudah cemas atau khawatir terhadap suatu hal. Begitu juga seorang siswa yang lain mungkin menunjukkan keingintahuan yang rendah terhadap suatu mata pelajaran, tetapi motivasi untuk mengetahui dapat meningkat ketika dia diberi dukungan dalam menyelesaikan tugas. Semua bentuk-bentuk perilaku tersebut merupakan motivasi karena memberi energi dan arahan untuk mencapai tujuan dalam belajar. Yang lebih penting dalam sebuah proses pembelajaran motif-motif dasar seperti lapar, keingintahuan (*curiosity*) atau motif-motif dasar yang lain dapat ditingkatkan dan dibimbing untuk mendorong siswa dalam belajar.